



**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
MATERI KETENTUAN UUD NRI TAHUN 1945 DALAM KEHIDUPAN
BERBANGSA DAN BERNEGARA UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X A
DI SMA NEGERI 1 BLUTO
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2022-2023**

BAIDI

SMA Negeri 1 Bluto

baidiadel96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: [1] penerapan pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru PKn, [2] sistem penilaian yang dilakukan guru PKn dalam mengukur tingkat kemandirian belajar siswa kelas X A di SMA Negeri 1 Bluto, dan [3] pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PKn terhadap kemandirian belajar siswa kelas X A di SMA Negeri 1 Bluto.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X A di SMA Negeri 1 Bluto yang pembelajarannya sudah menerapkan pembelajaran kontekstual namun belum diketahui tingkat kemandirian belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan tes. Untuk menganalisis data dari hasil observasi aktivitas belajar siswa digunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PKn terhadap kemandirian belajar siswa mempunyai pengaruh positif. Terbukti kemandirian belajar siswa terus mengalami peningkatan antar siklus. Kriteria sedang pada siklus I 28,1% (9 siswa), siklus II 18,7% (6 siswa), dan siklus III 6,2% (2 siswa) dari 32 siswa yang hadir. Kriteria tinggi pada siklus I 31,2% (10 siswa), siklus II 34,3% (11 siswa), dan siklus III 40,7% (13 siswa) dari 32 siswa yang hadir. Kriteria sangat tinggi pada siklus I 40,7% (13 siswa), siklus II 47% (15 siswa), dan siklus III 53,1% (17 siswa) dari 32 siswa yang hadir.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Kemandirian.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang ingin maju tentu memperhatikan pendidikan bagi rakyatnya salah satunya negara Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia saat ini mempunyai niat dan tekad yang kuat dalam memajukan dunia pendidikan, karena hal ini sesuai dengan amanah

yang telah dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Negara Indonesia merupakan bangsa yang besar dan mempunyai sumber daya manusia yang besar pula, sehingga tidak mustahil jika Pemerintah Republik Indonesia berupaya sekuat tenaga untuk memajukan pendidikan dengan mempertimbangkan sumber daya manusia yang besar dan memiliki potensi yang besar pula dalam memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan yang diajarkan di Indonesia salah satunya menekankan pada pembentukan kepribadian manusia yang lebih baik dengan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh

Pancasila dan UUD 1945. Selanjutnya dalam naskah Kurikulum 2004 menyatakan bahwa kewarganegaraan (citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Sejalan dengan ide pokok dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip Kewarganegaraan. Bangsa Indonesia sendiri menyatakan bahwa warga negara yang baik adalah warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan ketentuan-ketentuan konstitusi negara (Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945).

Lazimnya¹ suatu mata pelajaran tentu memiliki visi, misi, tujuan, dan ruang lingkup tersendiri. Demikian juga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, misi, tujuan, dan ruang lingkup tersendiri yang tercantum dalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Visi dari mata pelajaran

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nations and character building) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi dari mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut: 1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi²

Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di atas, maka karakteristik dari mata pelajaran ini penekanannya adalah pada dimensi watak dan sikap yang bersifat afektif. Seorang warga negara pertama-tama perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan yang baik. Pengetahuan kewarganegaraan yang baik tercermin dalam pengetahuan di bidang politik, hukum, dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya keterampilan kewarganegaraan tercermin dalam partisipatif warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, sejalan dengan misi Pendidikan Kewarganegaraan ini, diperlukan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan watak yang mendukung kemampuan warga negara. Hal ini dapat dilihat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, yang diwujudkan dalam proses pembelajaran. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada proses pembelajaran ini guru harus mampu memahami materi pelajaran yang diajarkannya dan mampu

² Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

memahami berbagai model pembelajaran sehingga dapat menarik dan merangsang kemampuan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran agar misi Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai.³

Sejalan dengan hal ini Winarno Surakhmad (1982) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik di sekolah. Metode pembelajaran yang diberikan guru di sekolah sangat berperan penting dalam menunjang pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menarik tentu peserta didik akan lebih mudah memahami dalam menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa sehingga pembelajaran terkesan bergairah dan tidak membosankan.⁴

Akan tetapi, implementasi pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini masih jauh dari harapan. Menurut Bambang Susilo (2007) proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung dimana guru selalu mendominasi. Bahkan dalam penyampaian materi pelajaranpun guru masih menggunakan metode ceramah sebagai jurus andalannya dan siswa hanya diperlakukan sebagai penonton yang kegiatannya hanya duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya. Melihat hal ini, tentu suasana di kelas tidaklah kondusif dan tidak hidup karena siswa menjadi pasif, tidak bergairah, dan akhirnya akan berdampak pada rendahnya kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar siswa ini sangat diperlukan dalam menunjang pembelajaran di kelas.⁵

Kemandirian belajar merupakan sikap yang didasarkan pada belajar mandiri. “Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, didorong oleh niat atau motif menguasai

³ . (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.

⁴ Winarno Surakhmad. (1982). Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar. Yogyakarta: Amarta Buku

⁵ Susilo. (2007). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Book Publishen.

sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”⁶. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, melainkan suatu prinsip belajar yang bertumpu pada kegiatan dan tanggung jawab siswa sendiri demi keberhasilan belajar. Maka dalam upaya peningkatan kemandirian belajar siswa ini tidaklah terlepas dari berbagai faktor. Dalam kegiatan belajar diperlukan guru kreatif yang dapat membuat dan mengembangkan pembelajaran di kelas lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana di kelas perlu direncanakan dan didesain sedemikian rupa dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk berinteraksi satu sama lain sehingga kemandirian belajar akan tercipta. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual.

“Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)”⁷.

Pembelajaran kontekstual ini merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berfikir rasional. ⁸Pada pembelajaran kontekstual siswa diberikan kesempatan untuk bekerja mengembangkan pemikirannya sendiri dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan belajar. Menurut Elaine B. Johson (dalam karya Sekolah-Sekolah Baru Amerika, 2002) menyebutkan bahwa ada delapan komponen sistem Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dapat digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal tersebut yaitu: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna 1. Melakukan pekerjaan yang berarti; 2. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; 3. Bekerja sama; 4. Berfikir kritis dan kreatif; 5. Membantu individu untuk

⁶ Haris Mujiman. (2007). Belajar Mandiri. Surakarta, UNS Press.

⁷ Depdiknas. (2002). Pendidikan Contextual Teaching And Learning (CTL). Jakarta.

⁸ Rustaman, N., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S.A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., & Nurjhani, M. (2003). Common Text Book Strategi Belajar mengajar Biologi. (Edisi Revisi). Bandung: JICA-IMSTEP-UPI.

tumbuh dan berkembang; 6. Mencapai standar yang tinggi; 7. Menggunakan penilaian autentik.

Dewasa ini telah banyak digunakan model pembelajaran kontekstual yang banyak dikembangkan. Adapun teknik atau komponen utama dalam pembelajaran kontekstual ada beberapa macam, di antaranya: 1. konstruktivisme (Constructivism); 2. bertanya (Questioning); 3. menemukan (Inquiry); 4. masyarakat belajar (Learning Community); 5. pemodelan (Modeling); 6. refleksi (Reflection); 7. penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).⁹

Dari ketujuh komponen teknik pembelajaran kontekstual tersebut semuanya melibatkan para siswa dalam aktivitas belajar yang penting untuk membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Hal ini dapat dilihat ketika siswa menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna (Elaine B. Johson, 2002). Dengan adanya metode ini diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran PKn yang lebih menarik dan disukai oleh siswa, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan guru dalam pengajaran PKn. Hal ini sesuai dengan pendapat Elaine B. Johson yang mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menggali informasi yang lebih banyak dan data yang lebih akurat tentang sejauh mana penerapan pembelajaran kontekstual ini dilakukan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Bluto guru mata pelajaran PKn dalam proses pembelajarannya sudah menerapkan pembelajaran kontekstual, namun belum diketahui hasilnya bahwa siswa telah mandiri. Hal ini dapat dibuktikan bahwa selama ini proses pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam mata pelajaran PKn

⁹ Depdiknas. (2002). Pendidikan Contextual Teaching And Learning (CTL). Jakarta.

hanya memenuhi bagaimana siswa mau untuk berdiskusi, tetapi tindak lanjut setelah diskusi tidak ada, sehingga siswa terkesan pasif. Selain itu dalam mengerjakan tugas dari guru juga masih bergantung pada teman sekelas dan ketika ulangan harian juga masih ada yang menyontek tetapi hanya sebagian kecil. Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian mengenai Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Bluto untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan classroom action research. Maksud penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau praktik dan proses dalam pembelajaran.¹⁰

Menurut ¹¹Kemmis dan Mc. Taggart dalam Rochiati Wiriaatmadja (2009) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan dan sesuai yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas, sedangkan metode praktik pendidikan dan sesuai yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik.

Jenis penelitian ¹²tindakan yang dilakukan adalah penelitian tindakan kolaboratif. Menurut Suharsimi Arikunto (2007), penelitian tindakan yang ideal sebenarnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang

¹⁰ Susilo. (2007). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Book Publishen.

¹¹ Rochiati Wiriaatmadja. (2009). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.

¹² Suharsimi Arikunto. (2002). Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: Rineka Cipta.

melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar dia adalah seorang guru, ketika sedang mengamati dia adalah seorang peneliti. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subyektifitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Akan tetapi dalam penelitian kolaborasi yang dilakukan adalah guru yang mengajar dan peneliti yang mengamati karena sesuai dengan aturan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang penelitian tindakan kelas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji hasil penilaian keseluruhan yang berbentuk angka-angka.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bluto. Penelitian dilaksanakan pada semester tahun ajaran 2022-2023 yaitu bulan Januari sampai dengan Maret. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas XA di SMA Negeri 1 Bluto pada semester genap tahun ajaran 2022-2023. Berdasarkan alasan keterbatasan peneliti dan kesediaan guru mata pelajaran PKn maka peneliti hanya akan menggunakan 1 kelas sebagai subjek penelitian yaitu kelas XA yang berjumlah 32 siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum penelitian tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan awal. Kegiatan pengamatan awal ini dilaksanakan melalui pembicaraan dengan guru PKn kelas X A tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru PKn SMA Negeri 1 Bluto dalam proses pembelajaran, terutama pada upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dalam mengikuti pelajaran, penerapan pembelajaran kontekstual, dan proses menyusun rancangan tindakan pembelajaran PKn.

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran PKn kelas X A pada Minggu kesatu bulan September tahun 2017

untuk membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru PKn SMA Negeri 1 Bluto selama ini. Menurut pendapat guru PKn kelas X A mengatakan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Bluto terutama kelas X A belum optimal. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran PKn berlangsung di kelas masih terdapat siswa yang pasif, misalnya: ketika guru memberikan ruang bertanya dan mengemukakan pendapat siswa banyak yang mengabaikannya, ketika guru menyuruh siswa untuk membaca buku teks PKn masih ada siswa yang ramai, main *handphone*, dan melamun, ketika ulangan harian atau ulangan semester PKn juga masih ada siswa yang menyontek namun hanya sebagian kecil. Hal ini disebabkan karena selama ini metode pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru PKn belum optimal seperti ceramah sebagai jurus andalannya dan diselingi tanya jawab.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PKn ini, guru bersama peneliti berusaha untuk menemukan solusi pemecahan masalah sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran PKn. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas siswa harus bisa menumbuhkan jiwa sosial, kerja sama, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Guru dituntut untuk dapat merencanakan pembelajaran yang berfokus lebih banyak pada siswa, sehingga menjadikan siswa lebih aktif, karena di dalam pembelajaran kontekstual siswa harus dijadikan sebagai subjek belajar bukan objek belajar.

Dengan demikian, guru diharapkan mampu merencanakan dan mengorganisir proses pembelajaran PKn sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran kontekstual harus dirancang dan disajikan sedemikian rupa sehingga lebih menarik siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Salah satu alternatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada masyarakat belajar (*learning community*). Makna dari *learning community* adalah hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil pembelajaran itu dapat diperoleh dari berbagi antarteman, antarkelompok, dan antar yang tahu dengan antar yang tidak tahu.

Masyarakat belajar (*learning community*) bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, seseorang yang terlibat dalam masyarakat belajar akan memberi

informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Proses pembelajaran di dalam kelas perlu dibuat kelompok-kelompok belajar.

Dengan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada masyarakat belajar (*learning community*) ini peneliti menitikberatkan pada kemandirian belajar siswa seperti mengemukakan pendapat dalam kelompoknya, bertanya maupun mengemukakan pendapat pada kelompok lain, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain. Untuk itu dengan adanya penerapan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada masyarakat belajar (*learning community*) ini diharapkan guru dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Bluto.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran PKn kelas X ASMA Negeri 1 Bluto diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Pengamatan Penerapan Pembelajaran Kontekstual

a) Mengembangkan pemikiran (*Constructivism*)

Mengembangkan pemikiran anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Dalam hal ini siswa perlu dibiasakan untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan ide-ide yang cemerlang, sehingga dapat menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dengan dasar itu pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual ini, peran guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari guru untuk mendorong pemahaman siswa itu sendiri. Pengetahuan awal disampaikan guru pada saat apersepsi, karena melihat siswa masih berfikir *fresh*, sehingga siswa dapat menuangkan pengetahuan yang mereka dapat.

Dalam pembelajaran siklus I ini terlihat bahwa siswa sudah dapat mengembangkan sendiri konsep-konsep pembelajaran PKn dengan pokok bahasan dasar hukum yang mengatur warga negara, asas atau *stelsel* kewarganegaraan, syarat menjadi warga negara, dan hal-hal yang menyebabkan hilangnya kewarganegaraan.

b) Menemukan sendiri pengetahuan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Dalam proses pembelajaran ini didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dalam pembelajaran kontekstual pada siklus I ini terlihat siswa sudah mampu mengembangkan sendiri pengetahuan yang baru mereka dapat dari hasil pengamatan, kemudian mereka menjadikannya sebuah pemahaman namun keterampilan berfikir kritis siswa masih kurang. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pada siklus I ini ada beberapa langkah dalam kegiatan menemukan (*inquiry*) yang dilakukan di dalam kelas X A sebagai berikut:

(1) Merumuskan masalah

Siswa dapat merumuskan tentang dasar hukum yang mengatur warga negara, asas atau *stelsel* kewarganegaraan, syarat menjadi warga negara, dan hal-hal yang menyebabkan hilangnya kewarganegaraan.

(2) Mengamati dan melakukan observasi

Untuk memperoleh informasi yang dilakukan oleh siswa adalah dengan cara membaca buku atau sumber lain yang tersedia, kemudian siswa juga mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati.

(3) Menganalisis dan menyajikan hasil

Siswa membuat kelompok diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut siswa cekatan dalam menganalisis dan mengembangkan hasil observasi mereka sendiri.

(4) Menyajikan hasil karya pada teman sekelas dan guru

Setelah siswa menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, kemudian guru menyuruh setiap kelompok untuk maju ke depan mempresentasikannya kepada kelompok lain. Kelompok lain memberikan masukan serta tanggapan tentang hasil diskusi dari kelompok yang maju presentasi.

c) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam kegiatan pembelajaran ini berguna untuk:

(1) Mengecek pemahaman siswa

Pada pembelajaran siklus I ini, mengecek pemahaman siswa sangat diperlukan khususnya kelas XA. Hal ini disebabkan karena kebiasaan siswa hanya mendengarkan saja, sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung pun guru harus mengulang-ulang dari awal karena ketidakpahaman siswa. Sejalan dengan hal ini juga terlihat dalam penelitian ini, guru harus memberikan pengarahan dan perhatian yang lebih kepada siswa agar siswa dapat memahami betul materi yang disampaikan.

Maka untuk menanggulangi ketidakpahaman siswa tersebut guru memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada siswa seputar materi yang dipelajari sebelumnya yang dilakukan pada awal pembelajaran. Kemudian pada akhir pembelajaran guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada siswa seputar materi yang baru saja diterima.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran kontekstual ini, guru tidak menyampaikan materi begitu saja akan tetapi memancing siswa terlebih dahulu dengan memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan agar dapat menemukan sendiri jawabannya. Melihat hal ini, peran bertanya sangatlah penting untuk dilakukan karena melalui pertanyaan-pertanyaan itulah akan mendorong, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri materi yang akan dipelajarinya dan dapat memahami pengetahuan siswa.

(2) Membangkitkan respon siswa

Pada siklus I ini membangkitkan respon siswa sangatlah penting. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pertanyaan-

pertanyaan seputar materi-materi yang sebelumnya telah dipelajari dan seputar materi-materi yang baru saja dipelajari kepada siswa. Guru juga menyuruh siswa untuk membuat kelompok diskusi dan hasil diskusinya dipresentasikan di depan dalam bentuk power point. Dari tindakan yang dilakukan oleh guru ini tentunya siswa akan mere spon dengan baik.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pada siklus I ini, pembentukan masyarakat belajar (*learning community*) sangat membantu pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antarteman, antarkelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok ini proses komunikasi terjadi dua arah, sehingga siswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar ini akan memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Maka untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran ini, guru membentuk kelompok diskusi. Hal ini seperti terlihat pada kelas XA, pada saat pembelajaran siklus I, guru membagi siswa dalam kelompok diskusi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 8 siswa dengan kemampuan yang bervariasi dan heterogen.

Dengan demikian dalam pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada masyarakat belajar (*learning community*) ini sangat mendatangkan manfaat, karena dalam pelaksanaan diskusi siswa terlihat antusias dalam menyampaikan ide atau gagasan dan pendapat dalam kelompoknya masing-masing. Pada akhirnya kegiatan diskusi kelompok tetap berjalan dengan baik dan ramai karena informasi yang diperoleh tidak hanya satu arah, melainkan dua arah. Selain itu juga akan menimbulkan keaktifan siswa.

e) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan mempunyai makna bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pada saat pembelajaran siklus I ini, pemodelan (*modeling*) belum nampak mengingat kondisi yang tidak memungkinkan untuk mendatangkan model dari luar. Sebenarnya,

model dapat dirancang dengan melibatkan siswa namun kurangnya kesiapan dari guru untuk merencangnya. Apabila guru dapat mendatangkan model dari luar tentu pembelajaran akan lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual karena dapat diadaptasi, ditiru, dan dimodifikasi sehingga akan mudah dipahami dan bahkan dapat menimbulkan ide baru. Pemodelan ini sangatlah diperlukan untuk menunjang pembelajaran siswa.

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Bagi siswa pengetahuan yang baru merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya, sehingga pada pembelajaran siklus I ini, refleksi sangat bermanfaat ketika pembelajaran kontekstual berlangsung.

2. Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual adalah kemampuan yang diperoleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang meliputi: persiapan, pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu, dan pengelolaan kelas. Maka dari indikator-indikator tersebut dapat diperoleh hasil lembar pengamatan sebagai berikut:

Tabel Hasil Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual

No	Aspek yang diamati	RP 1	Kategori
I	Persiapan Secara Keseluruhan	3,48	Cukup Baik
II	Pelaksanaan A. Pelaksanaan Fase I 1. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai 2. Memotivasi siswa	3,30 3,37	Cukup Baik Cukup Baik

III	B. Kegiatan Inti		
	Fase II		
	1. Menyajikan materi kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh nyata	3,39 3,38	Cukup Baik Cukup Baik
	2. Mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya		
	Fase III		Cukup Baik
	1. Meminta siswa untuk membentuk kelompok diskusi	3,43	
	2. Mendorong siswa:		Cukup Baik
	a. Mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas	3,35	Cukup Baik
	b. Bertanya	3,43	
IV	Penutup		
	Fase IV		
	1. Membimbing siswa membuat kesimpulan	3,32	Cukup Baik Cukup Baik
	2. Memberi tugas rumah	3, 31	
V	Pengelolaan Waktu	3,49	Cukup Baik
VI	Suasana Kelas		
	a. Berpusat pada siswa	3,40	Cukup Baik
	b. Siswa antusias	3,45	Cukup Baik
	c. Guru antusias	3,42	Cukup Baik
	Rata-rata	3,39	Cukup Baik

Sumber: Data primer yang diolah.

Pada pembelajaran siklus I ini, pengelolaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru semuanya cukup baik. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 9 di atas mulai dari persiapan hingga suasana kelas semuanya cukup baik. Peneliti mengamati persiapan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan yang dilakukan oleh guru memang belum matang, sehingga memengaruhi proses pembelajaran berikutnya. Persiapan pembelajaran merupakan langkah awal guru dalam membuat kegiatan pembelajaran. Apabila persiapan pembelajaran tidak dikonsepsi sedemikian rupa akan berdampak pada proses pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, guru harus membuat rancangan konsep kegiatan pembelajaran yang matang agar hasilnya dapat maksimal.

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Jumlah	Persen	Kategori
1.	ACH. FAIZIN	39	78,0%	Tinggi
2.	AGUS DIYANTO	41	82,0%	Sangat Tinggi
3.	AGUSTINI	42	84,0%	Sangat Tinggi
4.	AINUR RAHMAN	30	60,0%	Sedang
5.	ALFIYATUS SA'IDAH	42	84,0%	Sangat Tinggi
6.	AMELIYA KRISTIYANA	41	82,0%	Sangat Tinggi
7.	AZIZATUL MAGHFIRO	35	70,0%	Sedang
8.	BAMBANG IRAWAN	41	82,0%	Sangat Tinggi
9.	FAIZAL BASRI	34	68,0%	Tinggi
10.	FARISI	30	60,0%	Sedang
11.	FATHOR ROJI	35	70,0%	Tinggi
12.	FATIMAH	30	60,0%	Sedang
13.	FEBRI UBAYDILLA	37	74,0%	Tinggi
14.	HENI KARTIKA	42	82,0%	Sangat Tinggi
15.	ILA RAHMAWATI	37	74,0%	Tinggi
16.	KOMARIYATUN	41	82,0%	Sangat Tinggi
17.	KUTSIYANI	41	82,0%	Sangat Tinggi
18.	LIANA SARTIKA DEWI	30	60,0%	Sedang
19.	MIFTAHUL FAIDZIN	42	84,0%	Sangat Tinggi
20.	NUR LAILI	41	82,0%	Sangat Tinggi
21.	NURIL LAILATUL	41	82,0%	Sangat Tinggi
22.	RENYNDA WULANDARI	41	82,0%	Sangat Tinggi
23.	RISALATUL MUAWANAH	30	60,0%	Sedang
24.	SILVI KUVIANA	30	60,0%	Sedang
25.	SITI SHOLEHA	30	60,0%	Sedang
26.	SYAIFUL BAHRI	30	60,0%	Sedang
27.	TAMAMUL ACHYAR	33	66,0%	Tinggi
28.	TITIK KURNIA SARI	32	64,0%	Tinggi
29.	TOLA' IYAH	33	66,0%	Tinggi
30.	ULFA NURHASANAH	41	82,0%	Sangat Tinggi
31.	USWATUN HASANAH	34	68,0%	Tinggi

32.	YASIR ROHMAN	30	60,0%	Sedang
Jumlah		1156		
Prosentase		72,1%		

Sumber: Data primer yang diolah.

Pada pembelajaran siklus I ini, aktivitas siswa selama proses pembelajaran kontekstual berlangsung belum maksimal dan belum sesuai dengan kriteria yang diinginkan yaitu minimal 50% (16 siswa) mempunyai aktivitas belajar yang sangat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penilaian melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn dengan menerapkan pembelajaran kontekstual yang menunjukkan 28,1% (9 siswa) mempunyai tingkat aktivitas belajar dengan kategori sedang, 31,2% (10 siswa) mempunyai tingkat aktivitas belajar dengan kategori tinggi, dan 40,7% (13 siswa) mempunyai tingkat aktivitas belajar dengan kategori sangat tinggi dari jumlah siswa yang hadir sebanyak 32 siswa.

Pada siklus I ini, kemandirian belajar siswa didominasi siswa putri dengan rincian sebanyak 22 siswa putri dan 10 siswa putra. Siswa putri dikategorikan memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi karena mereka rajin dan aktif dalam melaksanakan aktivitas belajar selama proses pembelajaran PKn berlangsung. Aktivitas belajar tersebut meliputi mendengarkan dengan aktif saat guru menjelaskan materi pelajaran, rajin membaca materi pelajaran, rajin mencatat materi pelajaran, aktif dalam bertanya atau menanggapi pendapat, dan rajin mengerjakan perintah guru seperti presentasi dan mengerjakan ulangan harian sendiri.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

No	Pertemuan	Aktivitas Guru				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Pertemuan I	1	1	-	1	3
Rata-rata		0,3	0,3	-	0,3	0,9

Sumber: Data primer yang diolah.

Pada pembelajaran siklus I ini, aktivitas guru selama proses pembelajaran kontekstual berlangsung belum maksimal terutama dalam memotivasi atau mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penilaian melalui lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran PKn dengan menerapkan pembelajaran kontekstual yang menunjukkan bahwa 100% dari keempat kategori yang diajukan masih tergolong sedang dengan perolehan hasil

sebesar 75%. Melihat hal ini, guru harus didorong agar dapat memotivasi siswa untuk selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sistem penilaian pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru PKn dalam mengukur tingkat kemandirian belajar siswa adalah dengan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran kontekstual berlangsung. Hasil penilaian guru terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Hasil Penilaian Aktivitas Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Jumlah	Rata-rata	Kategori
1.	ACH. FAIZIN	31	7,75	Baik
2.	AGUS DIYANTO	33	8,25	Sangat Baik
3.	AGUSTINI	34	8,5	Sangat Baik
4.	AINUR RAHMAN	24	6	Cukup
5.	ALFIYATUS SA'IDAH	34	8,5	Sangat Baik
6.	AMELIYA KRISTIYANA	33	8,25	Sangat Baik
7.	AZIZATUL MAGHFIRO	28	7	Baik
8.	BAMBANG IRAWAN	33	8,25	Sangat Baik
9.	FAIZAL BASRI	27	6,75	Baik
10.	FARISI	24	6	Cukup
11.	FATHOR ROJI	28	7	Baik
12.	FATIMAH	24	6	Cukup
13.	FEBRI UBAYDILLA	29	7,25	Baik
14.	HENI KARTIKA	34	8,5	Sangat Baik
15.	ILA RAHMAWATI	29	7,25	Baik
16.	KOMARIYATUN	33	8,25	Sangat Baik
17.	KUTSIYANI	33	8,25	Sangat Baik
18.	LIANA SARTIKA DEWI	24	6	Cukup
19.	MIFTAHUL FAIDZIN	34	8,5	Sangat Baik
20.	NUR LAILI	33	8,25	Sangat Baik
21.	NURIL LAILATUL	33	8,25	Sangat Baik
22.	RENYNDA WULANDARI	33	8,25	Sangat Baik
23.	RISALATUL MUAWANAH	24	6	Cukup
24.	SILVI KUVIANA	24	6	Cukup
25.	SITI SHOLEHA	24	6	Cukup
26.	SYAIFUL BAHRI	24	6	Cukup
27.	TAMAMUL ACHYAR	26	6,5	Baik
28.	TITIK KURNIA SARI	25	6,25	Baik
29.	TOLA' IYAH	26	6,5	Baik
30.	ULFA NURHASANAH	33	8,25	Sangat Baik
31.	USWATUN HASANAH	27	6,75	Baik
32.	YASIR ROHMAN	24	6	Cukup
Jumlah		925		

Sumber: Data guru PKn yang diolah.

Berdasarkan hasil penilaian guru pada pembelajaran siklus I ini, aktivitas siswa selama proses pembelajaran PKn berlangsung tercatat sebanyak 28,1% (9 siswa) mempunyai tingkat aktivitas belajar dengan kategori cukup, 3 1,2% (10 siswa) mempunyai tingkat aktivitas belajar dengan kategori baik, dan 40,7% (13 siswa) mempunyai tingkat aktivitas belajar dengan kategori sangat baik dari jumlah siswa yang hadir sebanyak 32 siswa.

2. Pembahasan

Hasil interval data dapat diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa kelas X A SMA Negeri 1 Bluto untuk mengukur kemandirian belajar siswa dan respon siswa terhadap penerapan pembelajaran kontekstual. Penilaian menggunakan Skala Likert dengan 4 alternatif jawaban dimana 4 skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah.

Berdasarkan data yang dihimpun dari angket yang disebar kepada 32 responden menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa memperoleh skor tertinggi sebesar 46 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai (4×14) = 56 dan skor terendah sebesar 25 dari skor terendah yang mungkin dicapai (1×14) = 14. Hasil analisis diperoleh nilai rerata (mean) sebesar sebesar 37,375, nilai tengah (median) sebesar 39, modus (mode) sebesar 39, dan standar deviasi sebesar 4,884142. Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah populasi yang diteliti yaitu sejumlah 32 responden.

$$K = 1 + 3,3 \log 32$$

$$K = 1 + 3,3 (1,50515)$$

$$K = 1 + 4,966995$$

$$K = 5,966995 \text{ dibulatkan menjadi } K = 6$$

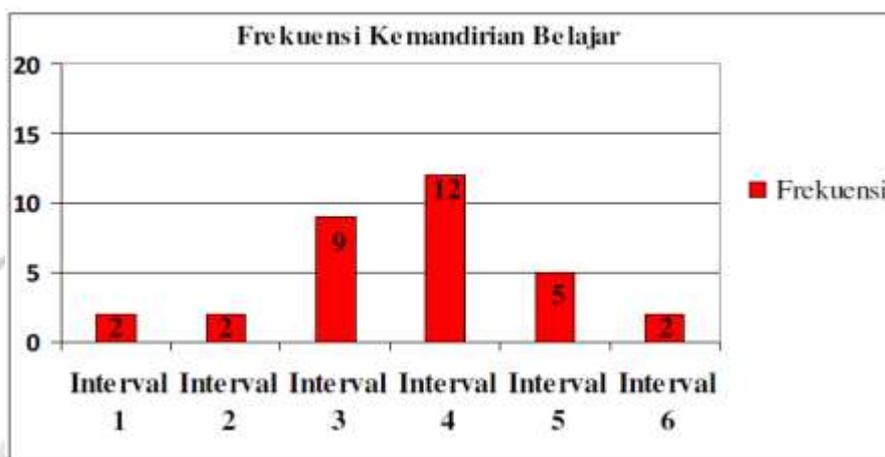
Kelas interval yang diperoleh sebanyak 6 kelas interval disajikan dalam tabel 23. Rentang data adalah nilai terbesar dikurangi nilai terkecil ($46 - 25$) = 21. $\text{Range} = 21 + 1 = 22$. Panjang kelas didapatkan dari rentang dibagi dengan jumlah kelas ($22 : 6$) = 3,67 dan dibulatkan menjadi 4.

Tabel Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar

No	Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif	Kumulatif
1.	25-28	2	6,25	6,25

2.	29-32	2	6,25	12,5
3.	33-36	9	28,125	40,625
4.	37-40	12	37,5	78,125
5.	41-44	5	15,625	93,75
6.	45-48	2	6,25	100
Total		32	100	

Sumber : Data primer yang diolah.



Gambar 4. Histogram Kemandirian Belajar

Berdasarkan tabel ini, dibuat histogram yang disajikan dalam gambar 4 berikut ini:

Kemandirian belajar siswa dibagi menjadi 5 (lima) kecenderungan yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan klarifikasi kecenderungan kemandirian belajar dibuat distribusi kecenderungan yang disajikan dalam tabel 27.

$$Mi+SDi = 37,375 + 4,884142 = 42,259142$$

$$Mi-SDi = 37,375 - 4,884142 = 32,490858$$

Tabel Kategori Kecenderungan Kemandirian Belajar

No	Skor	Frekuensi			Kategori
		Absolut	Relatif	Kumulatif	
1.	>42,259142	2	6,25	6,25	SangatTinggi
2.	32,490858 - 42,884142	25	78,125	84,375	Tinggi
3.	<32,490858	5	15,625	100	Sedang
Total		32	100		

Sumber : Data primer yang diolah.

Hasil penggolongan ke dalam kategori kecenderungan kemandirian belajar yang disajikan pada tabel 27 menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang berkategori sangat tinggi ada 2 siswa (6,25%), kategori tinggi ada 25 siswa (78,125%), dan kategori sedang ada 5 siswa (15,625). Kecenderungan tersebut disajikan dalam gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Pie Chart Kemandirian Belajar

Selanjutnya mengenai respon siswa terhadap penerapan pembelajaran kontekstual dapat diperoleh dari angket yang disebar kepada 32 responden yang menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan pembelajaran kontekstual memperoleh skor tertinggi sebesar 33 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai (4×9) = 36 dan skor terendah sebesar 21 dari skor terendah yang mungkin dicapai (1×9) = 9. Hasil analisis diperoleh nilai rerata (mean) sebesar sebesar 26,75, nilai tengah (median) sebesar 27, modus (mode) sebesar 28, dan standar deviasi sebesar 2,355501. Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah populasi yang diteliti yaitu sejumlah 32 responden.

$$K = 1 + 3,3 \log 32$$

$$K = 1 + 3,3 (1,50515)$$

$$K = 1 + 4,966995$$

$$K = 5,966995 \text{ dibulatkan menjadi } K = 6$$

Kelas interval yang diperoleh sebanyak 6 kelas interval disajikan dalam tabel 25. Rentang data adalah nilai terbesar dikurangi nilai terkecil ($33 - 21$) = 12. Range = $12 + 1 = 13$. Panjang kelas didapatkan dari rentang dibagi dengan jumlah kelas ($13 : 6$) = 2,16 dibulatkan 3.

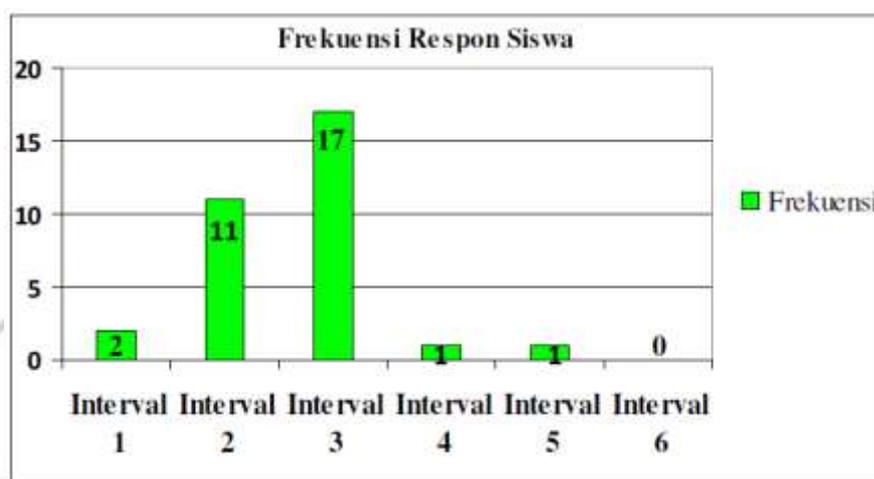
Tabel. Distribusi Frekuensi Respon Siswa

No	Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif	Kumulatif
1.	1-23	2	6,25	6,25
2.	24-26	11	34,375	40,625
3.	27-29	17	53,125	93,75
4.	30-32	1	3,125	96,875
5.	33-35	1	3,125	100
6.	36-38	0	0	

Total	32	100	
--------------	----	-----	--

Sumber: Data primer yang diolah.

Berdasarkan tabel di atas, dibuat histogram yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 6. Histogram Respon Siswa

Respon siswa dibagi menjadi 5 (lima) kecenderungan yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan klarifikasi kecenderungan kemandirian belajar dibuat distribusi kecenderungan yang disajikan dalam tabel 29.

$$Mi+SDi = 26,75 + 2,355501 = 29,1055501$$

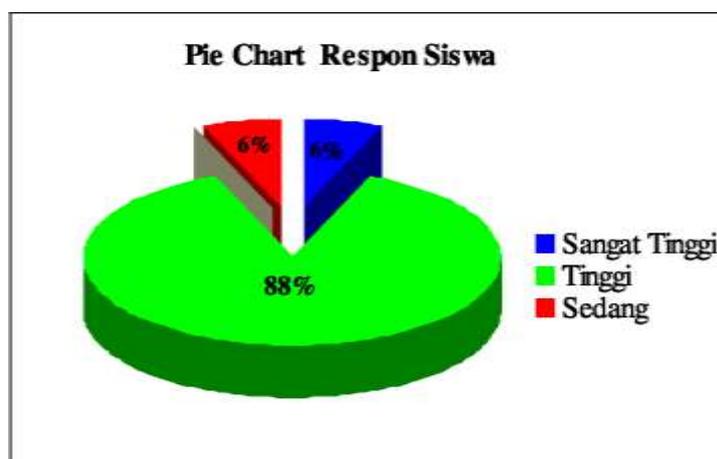
$$Mi-SDi = 26,75 - 2,355501 = 24,394499$$

Tabel Kategori Kecenderungan Respon Siswa

No	Skor	Frekuensi			Kategori
		Absolut	Relatif	Kumulatif	
1.	>29,1055501	2	6,25	6,25	Sangat Tinggi
2.	24,394499-29,1055501	28	87,5	93,75	Tinggi
3.	<24,394499	2	6,25	100	Sedang
Total		32	100		

Sumber : Data primer yang diolah.

Hasil penggolongan ke dalam kategori kecenderungan Respon Siswa terhadap penerapan pembelajaran kontekstual yang disajikan pada tabel 29 menunjukkan bahwa Respon Siswa yang berkategori sangat tinggi ada 2 siswa (6,25%), kategori tinggi ada 28 siswa (87,5%), dan kategori sedang ada 2 siswa (6,25). Kecenderungan tersebut disajikan dalam gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Pie Chart Respon Siswa

D. KESIMPULAN

Metode Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam pembelajaran PKn di dalam kelas X A SMA Negeri 1 Bluto, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn di dalam kelas X A SMA Negeri 1 Bluto sudah terlaksana dengan baik atau sudah optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari ketujuh komponen pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru sudah optimal. Mulai dari kegiatan mengembangkan pemikiran (*constructivism*) pada siklus I, II, dan III siswa sudah dapat mengembangkan konsep warga negara dan sistem politik di Indonesia. Dalam kegiatan menemukan (*inquiry*) pada pembelajaran siklus I, II, dan III siswa sudah dapat menemukan dan merumuskan sendiri mengenai konsep warga negara dan sistem politik di Indonesia. Dalam kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) pada siklus I, II, dan III sudah berjalan dengan baik karena siswa sudah memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan pemodelan (*modeling*) pada pembelajaran siklus III siswa sudah dapat memberikan contoh pemodelan dengan pokok bahasan suprastruktur dan infrastruktur politik di Indonesia. Dalam kegiatan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) pada siklus I, II, dan III penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran yaitu dengan aktivitas siswa dan pada akhir pembelajaran siswa mengerjakan post test, angket kemandirian belajar siswa, dan angket respon siswa terhadap penerapan

pembelajaran kontekstual sebagai bukti terlaksananya komponen penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

2. Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru dalam mengukur tingkat kemandirian belajar siswa adalah melalui pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran PKn berlangsung. Hasil penilaian tersebut terus mengalami peningkatan antar siklus.

Penerapan pembelajaran kontekstual terhadap kemandirian belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kemandirian belajar siswa terus mengalami peningkatan antar siklus. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berjalan efektif dan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2002). Pendidikan Contextual Teaching And Learning (CTL). Jakarta.
- _____. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Haris Mujiman. (2007). Belajar Mandiri. Surakarta, UNS Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Rustaman, N., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S.A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., & Nurjhani, M. (2003). Common Text Book Strategi Belajar mengajar Biologi. (Edisi Revisi). Bandung: JICA-IMSTEP-UPI.
- Suharsimi Arikunto. (2002). Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo. (2007). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Book Publishen.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Winarno Surakhmad. (1982). Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar. Yogyakarta: Amarta Buku.